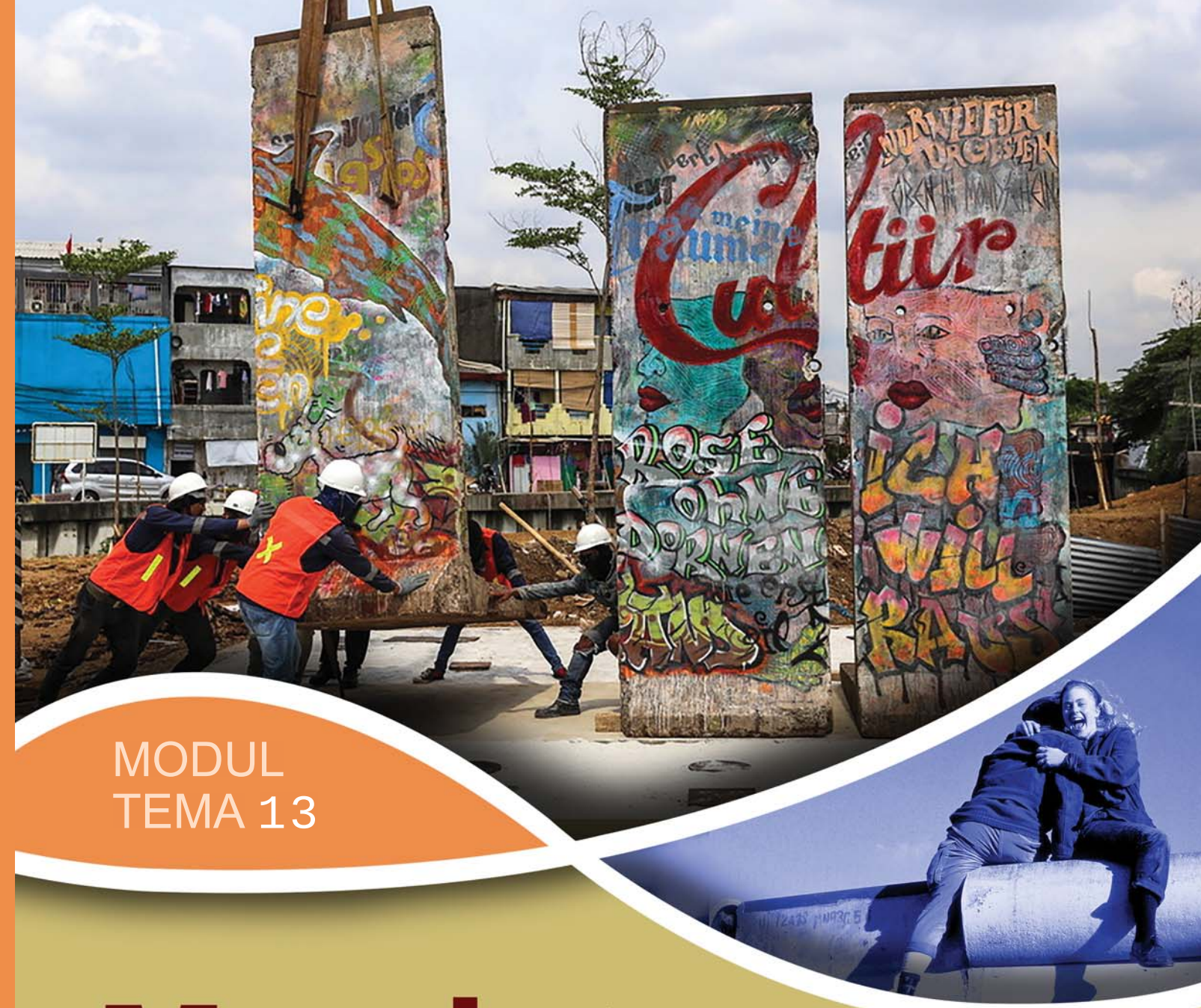




MODUL
TEMA 13

Merajut yang Terkoyak

SEJARAH PEMINATAN PAKET C SETARA SMA/MA KELAS XII



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus
Tahun 2020



MODUL
TEMA 13

Merajut yang Terkoyak

SEJARAH PEMINATAN PAKET C SETARA SMA/MA KELAS XII



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus
Tahun 2020

Sejarah Peminatan Paket C Setara SMA/MA Kelas XII
Modul Tema 13 : Merajut yang Terkoyak

- **Penulis:** Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si.
- **Editor:** Dr. Samto; Dr. Subi Sudarto
Dra. Maria Listiyanti; Dra. Suci Paresti, M.Pd.; Apriyanti Wulandari, M.Pd.
- **Diterbitkan oleh:** Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus—Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah—Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

iv+ 36 hlm + ilustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

Modul Dinamis: Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, 1 Juli 2020
Plt. Direktur Jenderal



Hamid Muhammad

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Petunjuk Penggunaan Modul dan Kriteria Ketuntasan Pembelajaran ..	1
Tujuan Pembelajaran Modul	2
Pengantar Modul	3
UNIT 1.NASIB NEGARA BERKEMBANG	4
A. Negara Dunia Ketiga	4
B. Negara-negara G-20	6
C. Negara-negara G-8	7
Penugasan 1	8
UNIT 2. RUNTUHNYA NEGARA-NEGARA SOSIALIS	9
A. Runtuhnya Uni Sovyet	9
B. Penyatuan Jerman	14
C. Apartheid di Afrika Selatan	16
Penugasan 2	19
UNIT 3. MENATAP MASA DEPAN DUNIA	20
A. Globalisasi Ekonomi	20
B. Pasar Bebas	23
C. Indonesia Setelah Perang Dingin	24
Penugasan 3	26
Rubrik Penilaian Penugasan	26
Rangkuman	29
Saran Referensi	29
Penilaian	30
A. Soal Pilihan Ganda	30
B. Kunci Jawaban dan Rubrik Penilaian Soal Pilihan Ganda	32
C. Soal Uraian	32
D. Kunci Jawaban dan Rubrik Penilaian Soal Uraian	33
Kriteria Pindah Modul	34
Daftar Pustaka	35
Profil Penulis	36



MERAJUT YANG TERKOYAK

Petunjuk Penggunaan Modul dan Kriteria Ketuntasan Pembelajaran

Warga Belajar yang berbahagia. Mari kita belajar **Sejarah Peminatan** jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat. Materi yang dipelajari dalam modul ini adalah menunjukkan data pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi konteks daerah terhadap negara dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Materi modul akan diuraikan dalam beberapa bagian dan dilengkapi dengan tugas-tugas yang dimaksudkan untuk membimbing Warga Belajar lebih tekun belajar dan mendalami pengetahuan seputar menunjukkan data pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi konteks daerah terhadap negara dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

No	Unit	Materi	Penugasan
1	Nasib Negara Berkembang	A. Negara Dunia Ketiga B. Negara-negara G-20 C. Negara-negara G-8	• Mencari dan menganalisis data penduduk miskin di suatu kabupaten/kota.
2	Runtuhnya Negara-negara Sosialis	A. Runtuhnya Uni Sovyet B. Penyatuan Jerman C. Apartheid di Afrika Selatan	• Menjelaskan pentingnya peri kemanusiaan dalam sejarah manusia.
3	Menatap Masa Depan Dunia	A. Globalisasi Ekonomi B. Pasar Bebas C. Indonesia Setelah Perang Dingin	• Menunjukkan dan menganalisis contoh pengaruh pasar bebas di Indonesia.

Dalam mempelajari modul ini, Warga Belajar dapat melalui kegiatan mandiri atau secara kelompok dengan Warga Belajar lain. Bisa juga melalui kegiatan tutorial dengan bimbingan dari Tutor. Bila Warga Belajar mengalami kesulitan dalam dalam kegiatan mandiri dapat berkonsultasi dengan Tutor. Warga Belajar hendaknya membaca modul ini secara utuh dari awal sampai akhir dengan harapan dapat memahami materi secara sistematis. Warga Belajar juga harus mengerjakan tugas dalam setiap unit pembelajaran untuk mengukur ketercapaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menjadi penilaian dalam modul ini. Warga Belajar dapat dinyatakan menguasai kompetensi dalam modul ini bila penilaian sikap minimal **Baik** (dari Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang), penilaian aspek pengetahuan minimal nilai **75** (dari predikat A= 92-100, B= 83-91, C=75-82, D= 66-74, E= 0-65), dan penilaian aspek keterampilan minimal nilai **75** (dari predikat A= 92-100, B= 83-91, C=75-82, D= 66-74, E= 0-65). Oleh karena untuk memastikan ketercapaian pembelajaran, Warga Belajar dapat mengkonfirmasikannya kepada Tutor. Bila sudah dinyatakan telah mencapai batas penilaian minimal, maka Warga Belajar dapat mempelajari modul berikutnya.

Selamat belajar dan sukses dalam meraih masa depan.

Tujuan Pembelajaran Modul

Kompetensi pembelajaran yang harus dikuasai oleh Warga Belajar di dalam modul ini mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut secara rinci dapat dilihat di bawah ini.

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif melalui keteladanan, pemberian nasehat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan dalam menyikapi dinamika global di berbagai belahan dunia.
2. Menganalisis peran aktif bangsa Indonesia pada masa Perang Dingin dan dampaknya terhadap politik dan ekonomi global
3. Mengevaluasi sejarah masa kini (kontemporer) dunia antara lain runtuhnya Vietnam Selatan, Apartheid di Afrika Selatan, USSR, Jerman Timur, Yugoslavia, Cekoslowakia
4. Merekonstruksi tentang peran aktif bangsa Indonesia pada masa Perang Dingin dan dampaknya terhadap politik dan ekonomi global dan menyajikannya dalam bentuk tulisan dan/atau media lain.
5. Merekonstruksi sejarah masa kini (kontemporer) dunia antara lain runtuhnya Vietnam Selatan, Apartheid di Afrika Selatan, USSR, Jerman Timur, Yugoslavia, Cekoslowakia dan menyajikannya dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

Pengantar Modul

Perhatikan gambar dan berita di bawah ini.



Sumber: <https://4.bp.blogspot.com//caramembuatbatik.jpg>

Gambar 13.1 Proses Pembuatan Batik, salah satu daya saing Bangsa Indonesia.

Dalam memasuki era globalisasi, maka semua kekuatan dan potensi bangsa dan negara Indonesia harus diperkenalkan pada masyarakat internasional. Salah satu produk unggulan bangsa dan negara Indonesia adalah batik. Produk batik dapat dibuat berbagai macam variasi produk, seperti pakaian, tas, sepatu, sandal, atau produk lain yang berbasis kain. Ilmu pengetahuan dan teknologi membatik sudah dikuasai dan turun-temurun menjadi budaya bangsa Indonesia. Masih banyak lagi potensi dan peluang produk Indonesia untuk memasuki pasar bebas dunia. Mari kita jangan hanya menjadi penonton dalam era globalisasi, tetapi menjadi pelaku yang tangguh untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tema inilah yang akan menjadi uraian dalam modul ini.

A. Negara Dunia Ketiga

Dalam konteks perkembangan peradaban masyarakat suatu negara, secara ekonomi dibedakan antara negara maju dan negara berkembang. Negara berkembang biasanya dinamakan juga negara dunia ketiga. Indikator yang digunakan untuk penggolongan negara maju atau negara berkembang (Widiarto, dalam https://www.academia.edu/37168831/NEGARA_MAJU_DAN_NEGARA_BERKEMBANG) didasarkan pada pendapatan per kapita, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran, angka kematian bayi dan ibu melahirkan, dan angka melek huruf. Pendapatan per kapita merupakan indikator terpenting dalam mengukur tingkat kesejahteraan rakyat suatu negara. Sebuah negara dikatakan makmur apabila rakyatnya memiliki pendapatan per kapita yang tinggi. Namun demikian, tingginya pendapatan per kapita bukan penentu kemakmuran suatu negara. Meskipun negara itu pendapatan per kapitanya tinggi, namun jika terjadi perang saudara di dalam negara tersebut, maka tidak dapat disebut sebagai negara makmur/sejahtera. Karena dengan adanya peperangan banyak menimbulkan kematian, penderitaan, dan rasa tidak aman. Suatu negara dikatakan makmur/sejahtera apabila rakyatnya yang hidup miskin berjumlah sedikit. Di negara-negara berkembang biasanya tingkat penganggurannya tinggi. Di negara maju umumnya angka kematian bayi dan ibu melahirkan rendah. Hal ini disebabkan penduduk mampu membeli makanan yang bergizi, mampu membeli pelayanan kesehatan dan obat-obatan yang memadai. Sebaliknya di negara berkembang angka kematian bayi dan ibu melahirkan relatif tinggi. Hal ini disebabkan penduduk tidak mampu membeli makanan yang bergizi, tidak mampu membeli pelayanan kesehatan dan obat-obatan yang memadai, karena pendapatannya rendah. Angka melek huruf menunjukkan jumlah penduduk yang dapat membaca dan menulis. Suatu negara dikatakan maju apabila angka melek hurufnya tinggi atau angka buta hurufnya rendah. Selain 5 indikator tersebut di atas, masih terdapat beberapa indikator untuk membedakan negara maju dan negara berkembang. Indikator tersebut adalah: tingkat pendidikan, usia harapan hidup, pengeluaran untuk kesehatan dan lain-lain.

Secara umum ciri-ciri negara berkembang antara lain (Widiarto, dalam https://www.academia.edu/37168831/NEGARA_MAJU_DAN_NEGARA_BERKEMBANG)

1. Pertanian termasuk peternakan dan perikanan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga.
2. Pada umumnya aktivitas masyarakat menggunakan sarana dan prasarana tradisional.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pengalaman dan lamban.
4. Pendapatan relatif rendah.
5. Pendidikan penduduknya rata-rata rendah.
6. Sifat penduduk kurang mandiri.
7. Sangat tergantung pada alam.
8. Tingkat pertumbuhan penduduk tinggi
9. Angka harapan hidup rendah.
10. Intensitas mobilitas rendah.

Dalam upaya mengatasi ketimpangan pembangunan di negara-negara dunia ketiga dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Budiono (2009) menyatakan, bahwa teori pembangunan negara-negara dunia ketiga adalah teori-teori pembangunan yang berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh negara-negara miskin atau negara yang sedang berkembang dalam dunia yang didominasi oleh kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kekuatan militer negara-negara adikuasa atau negara industri maju. Persoalan-persoalan yang dimaksud yakni bagaimana mempertahankan hidup atau meletakkan dasar-dasar ekonominya agar dapat bersaing di pasar internasional. Namun beberapa kendala menghadangnya. Pertama, tingkat kemampuan output per individu terbatas. Keterbatasan itu disebabkan oleh tidak tersedianya teknologi modern untuk mengolah potensi yang ada. Kedua, kondisi masyarakat cenderung kurang stabil. Misalnya luas daerah dan volume perdagangan berfluktuasi seiring dengan tingkat pergolakan sosial politik. Berbagai kegiatan pertanian dan manufaktur berkembang tetapi tingkat produktivitasnya terbatas oleh tidak tersedianya pengetahuan dan skill penguasaan teknologi modern. Ketiga, memusatkan perhatian pada pengembangan sektor pertanian. Pemusatan tersebut berakar pada produktivitas mereka yang terbatas. Corak masyarakat tradisional yang agraris ini memunculkan struktur sosial yang bersifat hierarkis. Hubungan keluarga dan klan memainkan peranan besar dalam organisasi sosial. Keempat, corak kepemimpinan masih bersifat feodalistik. Pusat kekuatan politik umumnya dibawah kendali para tuan tanah. Untuk mengontrol dan mengendalikan kekuasaan, mereka memiliki pegawai atau antek-antek yang patuh.

B. Negara-negara G-20

Negara-negara Anggota G-20 (Group of Twenty) – G20 adalah singkatan dari **Group of Twenty** yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan Kelompok Dua Puluh. Seperti namanya, anggota G-20 terdiri dari 19 negara dengan perekonomian besar dan ditambah dengan Uni Eropa. Tujuan utama G-20 adalah menghimpun para pemimpin negara ekonomi maju dan berkembang utama dunia untuk mengatasi tantangan ekonomi global. Pertemuan para pemimpin negara G-20 dilakukan setiap setahun sekali, sedangkan pertemuan para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral dilakukan beberapa kali dalam setahun. Latar belakang terbentuknya G20 atau Group of Twenty adalah krisis keuangan Asia yang terjadi pada tahun 1998 sehingga muncul pendapat untuk membentuk forum yang dapat menghimpun kekuatan-kekuatan ekonomi Negara maju dan berkembang dalam membahas isu-isu penting perekonomian dunia dan memajukan kerjasama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dunia yang stabil. Pertemuan G-20 yang pertama dihadiri oleh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral Negara anggota G-20 pada tahun 1999 di Berlin.

Pada tahun 2008, G-20 mulai mengadakan Konferensi Tinggi Tingkat Pemimpin yang dihadiri oleh para pemimpin Negara ataupun pemimpin pemerintahan. Hingga tahun 2018, G-20 telah menyelenggarakan 13 kali KTT tingkat pemimpin. KTT G-20 pertama kali diselenggarakan di Washington DC Amerika Serikat pada tahun 2008 sedangkan pada tahun 2019 ini G-20 akan menyelenggarakan KTT tingkat Pemimpin Negara/Pemerintahan yang ke-14 di Osaka Jepang pada tanggal 28-29 Juni 2019. KTT G-20 selanjutnya yaitu KTT yang ke-15 akan diselenggarakan pada tahun 2020 di Riyadh Saudi Arabia.

Berikut ini adalah negara-negara anggota G-20 yang mewakili dua pertiga (2/3) populasi dunia dan 85% Produk Domestik Bruto (PDB) dunia. Republik Indonesia juga merupakan anggota G-20.

Negara Anggota	Ibukota	Populasi (2018)	PDB (dalam Juta USD) (2017)
Afrika Selatan	Cape Town	55.380.210 jiwa	\$767,2 miliar
Amerika Serikat	Washington DC	329.256.465 jiwa	\$19,49 triliun
Arab Saudi	Riyadh	33.091.113 jiwa	\$1,775 triliun
Argentina	Buenos Aires	44.694.198 jiwa	\$922,1 miliar
Australia	Canberra	23.470.145 jiwa	\$1,248 triliun
Brasil	Brasilia	208.846.892 jiwa	\$3,248 triliun
Inggris (Britania Raya)	London	65.105.246 jiwa	\$2,925 triliun

Negara Anggota	Ibukota	Populasi (2018)	PDB (dalam Juta USD) (2017)
China (Tiongkok)	Beijing	1.384.688.986 jiwa	\$23,21 triliun
India	New Delhi	1.296.834.042 jiwa	\$9,474 triliun
Indonesia	Jakarta	262.787.403 jiwa	\$3,25 triliun
Italia	Roma	62.246.674 jiwa	\$2,317 triliun
Jepang	Tokyo	126.168.156 jiwa	\$5,443 triliun
Jerman	Berlin	80.457.737 jiwa	\$4,199 triliun
Kanada	Ottawa	35.881.659 jiwa	\$1,774 triliun
Korea Selatan	Seoul	51.418.097 jiwa	\$2,035 triliun
Meksiko	Mexico City	125.959.205 jiwa	\$2,463 triliun
Perancis	Paris	67.364.357 jiwa	\$2,856 triliun
Rusia	Moskwa	142.122.776 jiwa	\$4,016 triliun
Turki	Ankara	81.257.239 jiwa	\$2,186 triliun
Uni Eropa	Brussels	516.195.432 jiwa	\$20,85 triliun

Negara-negara G-20 inilah yang gabungan negara maju dan negara berkembang untuk menentukan ekonomi global. Pengaruhnya sangat terasa bagi negara-negara dunia ketiga, khususnya dalam bantuan modal pembangunan.

C. Negara-negara Anggota G-8

G-8 (**Group of Eight**) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan **Kelompok Delapan** adalah sebuah Forum Internasional yang terdiri dari Pemerintah 8 (Delapan) Negara Maju di Dunia yang membahas tentang Perekonomian dan Politik. G8 berawal dari pertemuan 6 Kepala pemerintahan Negara Maju pada tahun 1975 di Perancis. Keenam Negara tersebut adalah Perancis, Inggris, Jerman, Italia, Amerika Serikat dan Jepang. Pertemuan tersebut kemudian dikenal dengan Pertemuan G-6 (**Group of Six**). Setahun kemudian Kanada bergabung ke dalam Forum tersebut yang kemudian namanya diganti menjadi G-7 (**Group of Seven**). Istilah G7 ini dipergunakan hingga pada tahun 1998 Rusia bergabung kedalam Forum tersebut. Namanya kemudian diganti menjadi G8 (Group of Eight). Pertemuan antar Kepala Pemerintahan Negara-negara Anggota G-8 ini dilakukan secara rutin setiap tahun. Hingga pada tahun 2017, G-8 telah melakukan 43 kali pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). KTT G-8 pada tahun 2017 diselenggarakan di Italia sedangkan pada tahun 2018 diselenggarakan di Kanada.

PENUGASAN 1

A. Tujuan

Mencari data pendapatan per kapita penduduk Indonesia dalam tiga tahun terakhir untuk dibandingkan dengan jumlah masyarakat miskin. Adakah hubungan antara pendapatan per kapita dengan kemiskinan? Bagaimana agar perbandingan antara keduanya semakin besar?

B. Media

Internet, What App, e-mail.

C. Langkah-langkah Penugasan

1. Mencari data pendapatan per kapita penduduk dan jumlah penduduk miskin melalui internet.
2. Menghitung perbandingan antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk miskin dalam tiga tahun terakhir.
3. Menghitung perbandingan antara pendapatan per kapita penduduk dan jumlah penduduk miskin.
4. Kumpulkan tugas tersebut melalui what app atau e-mail kepada Tutor.

UNIT 2

RUNTUHNYA NEGARA-NEGARA SOSIALIS



A. Runtuhnya Uni Sovyet

Pakta Warsawa merupakan aliansi militer negara-negara Blok Timur di Eropa Timur, yang bertujuan mengorganisasikan diri terhadap kemungkinan ancaman dari aliansi NATO (yang dibentuk pada 1949). Pembentukan Pakta Warsawa dipicu oleh integrasi Jerman Barat ke dalam NATO melalui ratifikasi Perjanjian Paris. Pakta Warsawa dirancang oleh Nikita Khrushchev pada tahun 1955 dan ditanda tangani di Warsawa pada 14 Mei 1955. Namun pada tanggal 31 Maret tahun 1991 –tahun runtuhnya Uni Soviet- pakta ini bubar secara tidak resmi. Kebubarannya diresmikan pada tanggal 1 Juli 1991 (Primadia dalam <https://sejarahlengkap.com/dunia/sejarah-runtuhnya-uni-soviet>).

Bubarnya Pakta Warsawa diawali dengan kebijakan Presiden **Mikhail Sergeyevich Gorbachev** yang memerintah Uni Soviet dengan membuka diri terhadap pembaharuan dengan istilah **perestroika** dan **glasnot**. Perestroika adalah restrukturisasi ekonomi dalam upaya meningkatkan kemajuan ekonomi nasional dari keterpurukan ekonomi yang dialaminya. Sedangkan glasnot adalah keterbukaan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Mengapa negara sebesar Uni Soviet yang lahir dari Revolusi Bolshevik tahun 1917 bisa runtuh? Keruntuhan Uni Soviet juga berarti keruntuhan ideologi komunis karena Uni Soviet merupakan negara komunis terbesar dan pertama di dunia. Tanda-tanda keruntuhan Uni Soviet telah tampak semenjak pemerintahan masih dipegang oleh Nikita Khrushchev. Uni Soviet ketika dikendalikan Gorbachev mengalami masalah yang sangat kompleks. Ia memiliki beban tanggungan dalam dan luar negeri yang harus segera diselesaikan. Dan karena ketidakmampuan sosialis-komunis menyelesaikan masalah-masalah tersebut sesegera mungkin, Gorbachev menerapkan cara lain yang lebih terbuka dan melibatkan rakyat sebagai bagian dari negara. Beban masalah dalam negeri yang sangat berat merupakan masalah ekonomi yang terus memburuk, birokrasi pemerintahan yang ruwet dan macetnya produktivitas negara dalam beroperasi secara normal. Sementara itu, di luar negeri Uni Soviet sedang dihadapkan dengan banyak permasalahan antar-negara mulai dari negara di Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika bahkan hingga Amerika Latin. Dan yang sangat memalukan adalah tragedi kebocoran nuklir Chernobyl hingga mengharuskan Uni Soviet kehilangan kepercayaan dari beberapa negara yang kesal kena dampak pencemaran lingkungannya (Primadia dalam <https://sejarahlengkap.com/dunia/sejarah-runtuhnya-uni-soviet>).

Perestroika merupakan upaya Gorbachev menyelesaikan masalah kompleks yang dihadapi Uni Soviet. Tujuan dari dilaksanakannya konsep perestroika yaitu agar terjadinya restrukturisasi dalam negara. Pada prakteknya, konsep perestroika justru menjadi awal kehancuran total Uni Soviet. Awalnya, konsep ini dijalankan dengan menentang kelompok pro dan kontra yang hadir memberi tanggapan. Gorbachev menganggap orang-orang yang kontra adalah generasi lama yang pola pikirnya masih konservatif, sehingga mereka perlu pembaruan. Padahal di pihak kontra ini berdirilah kepala KGB, Menteri Pertahanan, Wakil Presiden dan beberapa menteri lainnya. Kelompok kontra kemudian merencanakan siasat agar Gorbachev turun dari kursinya. Sehingga ia dan para generasi baru dapat tunduk kembali kepada kaum komunis ortodoks yang terdiri dari golongan konservatif. Sayangnya usaha kudeta ini gagal dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 1991. Perestroika pun terus berjalan dengan beberapa asas yang menjadi unsurnya.

Robert F. Byrnes (dalam Indriyanto, 2000) menyatakan, bahwa lambatnya perubahan Uni Soviet dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kekuatan militer dan politik Luar Negeri yang bersama-sama memberikan legitimasi bagi sistem Uni Soviet dan menjadi instrumen kekuasaan. Hal ini juga diperkuat oleh keinginan untuk mencegah perang nuklir dengan mempertahankan dan memperkuat kekuatan sendiri. Keunggulan militer dan politik Luar Negeri selalu ditekankan karena Uni Soviet mendapat keuntungan dari campur tangan dan perluasan pengaruh.
2. Hambatan ideologis bagi perubahan internal. Penguasaan Uni Soviet meyakini hanya partailah sebagai barisan depan kaum proletar yang berhak dan mampu menentukan kebijakan dan menggerakkan masyarakat sesuai dengan jalan yang telah dipilih.
3. Karakter masalah domestik yang dihadapi Uni Soviet memiliki akar sejarah yang panjang.
4. Melambatnya pertumbuhan ekonomi yang sangat kompleks, tersentralisir, dan kekerasan serta keputusan yang sukar mengenai alokasi sumber daya.
5. Penurunan dalam industri karena perencanaan dan pengendalian yang berlebihan, masalah tenaga kerja, dan produktivitas menurun.
6. Ketidakmampuan negara memberi barang konsumsi yang memadai bagi kelas pekerja yang memiliki uang tetapi tidak mampu membeli apa-apa.
7. Pertanian yang buruk karena sistem pertanian kolektif dan manajemen yang tersentralisir.
8. Masalah infrastruktur sistem sosial: perumahan tidak memenuhi standar, pelayanan kesehatan yang buruk, dan kecenderungan demografi yang tidak menguntungkan.
9. Kebudayaan politik formal, kaku, dan tak toleran. Ketidakstabilan yang inheren dari Eropa Timur yang dianggap sebagai bagian penting sistem mereka.

10. Akibat indoktrinasi dan kontrol yang ketat, pengambilan keputusan dan manajemen terpusat, memberi imbalan bagi yang taat ideologi dan hukuman bagi yang inovatif atau independen, sangat sulit memberikan energi pada masyarakat dan mendorong inisiatif dan individualitas.
11. Sistem Uni Soviet pada dasarnya menjadi sistem yang paling konservatif dan satu-satunya yang paling tidak toleran terhadap perubahan. Mereka berkuasa hanya memikirkan kepentingan pribadi. Sistem bersifat immobil dan beku.

Itulah sebabnya, tidak mudah bagi Gorbachev untuk melakukan program Perestroika dan Glasnotnya secara sempurna. Mengapa? Karena perestroika dan glasnot tidak didorong oleh hasrat murni demi perdamaian dan kesejahteraan **an sich** melainkan karena dipaksa oleh keperluan mendesak untuk memperbaiki keadaan ekonomi yang semakin parah. Padahal, dalam perbaikan tersebut dibutuhkan situasi yang tenang dan dibutuhkan kompromi-kompromi sosial politis. Maka tidak heran bila tiga tahun setelah Gorbachev berkuasa tidak ada tanda-tanda perbaikan. Kesejahteraan rakyat menurun, inflasi meningkat (7-8 %), defisit anggaran mencapai 11% dari PDB dibanding dengan hanya 3 % di Amerika Serikat. Sasaran inti Perestroika adalah desentralisasi ekonomi, ternyata justru menimbulkan berbagai kesulitan. Mengapa? Karena sentralisasi sudah puluhan tahun mendarah daging. Sistem yang lama dilepas, tetapi sistem yang baru masih kabur. Penyakit kronis Uni Soviet adalah: kepatuhan pasif, ketergantungan, kemandirian dan kewiraswastaan yang lemah, dan sistem komando yang kuat. Akhirnya muncul kekaburan pengertian dan kecurigaan. Pihak-pihak yang mementingkan perubahan semakin kuat. Sementara Gorbachev menghadapi kondisi sosial politik ekonomi yang memburuk karena sistem yang korup, otoriter, dan monolitik selama tujuh dasawarsa.

Glasnost di Uni Soviet membiarkan rakyat memiliki hak milik atas suatu barang dan perusahaan swasta, membiarkan rakyat menyuarakan pendapat di media massa, membiarkan media menampilkan berita beragam yang dibutuhkan rakyat, dan membiarkan memasukkan unsur kebebasan agama dalam kehidupannya. Unsur demokratisasi diterapkan pada bidang politik. Sistem monopoli kursi politik yang diterapkan sejak kabinetnya Lenin, berubah menjadi demokratis. Rakyat diberi pilihan secara bebas agar menentukan orang yang tepat menjadi wakilnya sebagai penyambung suaranya di kursi parlemen. Hukum benar-benar ditegakkan di masa Gorbachev. Terutama dimulainya penegakan hukum Hak Asasi Manusia (HAM) yang dulunya kurang dihargai. Fokus utama dimasukkannya unsur ini ke dalam konsep perestroika adalah menormalkan kondisi ekonomi Uni Soviet yang sempat turun. Jadi dengan unsur ini, negara memberikan subsidi kepada perusahaan swasta yang bangkrut, negara juga memberikan kebebasan individu dan swasta untuk mengembangkan perekonomian. Pada masa ini, banyak alat berat yang menjadi usaha prioritas pemerintah

untuk meningkatkan pendapatan negara. Yang terpenting seluruh kebebasan tersebut berada dalam bingkai keteraturan. Konsep perestroika yang kembali dijalankan Gorbachev pada akhirnya gagal. Hal ini dikarenakan Gorbachev menyadari banyak orang-orang dari Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) yang berusaha mengkuadanya. Bagaimana ia dapat bertahan memimpin bila yang mendudukkannya di kursi pimpinan terus berusaha menjatuhkannya.

Gorbachev memutuskan untuk melepas kekuasaannya di tanggal 24 Agustus 1991, hanya beberapa hari setelah kegagalan kudeta. Dengan mundurnya Gorbachev dari kepemimpinannya, maka semakin meriahlah kehancuran Uni Soviet. Negara-negara bagian yang semula masih mempersiapkan strategi matang untuk melakukan gerakan sporadis akhirnya mempercepat diri berpisah dengan Uni Soviet. Kebubaran PKUS dan mundurnya Gorbachev dari sana sudah sama dengan keruntuhan Uni Soviet. Partai besar ini merupakan Uni Soviet itu sendiri. Ia yang mengawali berdirinya Uni Soviet dan mengelola negara tersebut kurang dari seabad. Setelah turunnya Gorbachev, satu per satu negara bagian Uni Soviet melepaskan diri. Georgia yang menjadi negara perdana pecahan Uni Soviet di tahun 1990 terus disusul jejaknya oleh negara bagian yang lain. Hingga keruntuhan Uni Soviet resmi dialami pada tanggal 31 Desember 1991 (Primadia dalam <https://sejarahlengkap.com/dunia/sejarah-runtuhnya-uni-soviet>).

Dengan keruntuhan Uni Soviet sebagai negara komunis adidaya dunia, maka runtuh pula kekuasaan komunis internasional. Berarti hal tersebut membuat Amerika Serikat memenangkan perang dingin yang sudah berakhir. Hak Asasi Manusia di seluruh negara bagian Uni Soviet yang dulu dikekang oleh pemerintah pun sudah dihargai sepenuhnya. Bahkan ada banyak kreativitas dan prestasi individu yang terus bermunculan seiring keruntuhan Uni Soviet dan kebebasan mantan negara bagian mengekspresikan adat istiadat dan budayanya sendiri. Keruntuhan Uni Soviet yang sangat dramatis membuat beberapa negara komunis lain perlahan melemah. Tidak ada lagi negara besar yang menjadi penyokong mereka menumbuhkan paham komunis di negaranya. Lambat laun, pengaruh komunis sama sekali hilang dari muka bumi dan malah menjadi musuh bagi banyak negara di dunia.

Negara-negara bekas pecahan Uni Soviet sebagaimana dikutip dari <https://notafra.id/blog/negara-negara-bekas-pecahan-uni-soviet/> yang kini telah diakui oleh negara-negara Internasional atau Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah:

1. Armenia
Hari Kemerdekaan : 21 September 1991
Ibukota : Yerevan
Luas Wilayah : 29.743 km²
Jumlah Penduduk : 3.056.382 jiwa

2. Azerbaijan
Hari Kemerdekaan : 30 Agustus 1991
Ibukota : Baku
Luas Wilayah : 86.600 km²
Jumlah Penduduk : 9.780.780 jiwa
3. Belarus
Hari Kemerdekaan : 25 Agustus 1991
Ibukota : Minsk
Luas Wilayah : 207.600 km²
Jumlah Penduduk : 9.589.689 jiwa
4. Estonia
Hari Kemerdekaan : 20 Agustus 1991
Ibukota : Tallinn
Luas Wilayah : 45.228 km²
Jumlah Penduduk : 1.265.420 jiwa
5. Georgia
Hari Kemerdekaan : 9 April 1991
Ibukota : Tbilisi
Luas Wilayah : 69.700 km²
Jumlah Penduduk : 4.931.226 jiwa
6. Kazakhstan
Hari Kemerdekaan : 16 Desember 1991
Ibukota : Astana
Luas Wilayah : 2.724.900 km²
Jumlah Penduduk : 18.157.122 jiwa
7. Kirgizstan
Hari Kemerdekaan : 31 Agustus 1991
Ibukota : Bishkek
Luas Wilayah : 199.951 km²
Jumlah Penduduk : 5.664.939 jiwa
8. Latvia
Hari Kemerdekaan : 5 September 1991
Ibukota : Riga
Luas Wilayah : 64.589 km²
Jumlah Penduduk : 1.986.705 jiwa

9. Lituania
Hari Kemerdekaan : 6 September 1991
Ibukota : Vilnius
Luas Wilayah : 65.300 km²
Jumlah Penduduk : 2.884.433 jiwa
10. Moldova
Hari Kemerdekaan : 27 Agustus 1991
Ibukota : Chisinau
Luas Wilayah : 33.851 km²
Jumlah Penduduk : 3.546.847 jiwa
11. Rusia
Hari Kemerdekaan : 26 Desember 1991
Ibukota : Moskwa
Luas Wilayah : 17.098.242 km²
Jumlah Penduduk : 142.423.773 jiwa
12. Tajikistan
Hari Kemerdekaan : 9 September 1991
Ibukota : Dushanbe
Luas Wilayah : 144.100 km²
Jumlah Penduduk : 8.191.958 jiwa
13. Turkmenistan
Hari Kemerdekaan : 27 Oktober 1991
Ibukota : Ashgabat
Luas Wilayah : 488.100 km²
Jumlah Penduduk : 5.231.422 jiwa
14. Ukraina
Hari Kemerdekaan : 24 Agustus 1991
Ibukota : Kiev
Luas Wilayah : 603.550 km²
Jumlah Penduduk : 44.429.471 jiwa
15. Uzbekistan
Hari Kemerdekaan : 1 September 1991
Ibukota : Tashkent
Luas Wilayah : 447.400 km²
Jumlah Penduduk : 29.199.942 jiwa

B. Penyatuan Jerman

Thomas Flemming dan Hagen Koch dalam *The Berlin Wall: Division of a City* yang dikutip <https://tirto.id/sejarah-reunifikasi-jerman-imbas-keruntuhan-komunisme-di-eropa-ei8o>, bahwa pada 13 Agustus 1961 mulai dibangun tembok sebagai dinding pembatas antara wilayah Berlin bagian barat milik Jerman Barat dengan Berlin bagian timur milik Jerman Timur. Blok Timur menyatakan bahwa Tembok Berlin dibangun untuk melindungi warganya dari berbagai pengaruh yang dapat memicu gerakan-gerakan besar sehingga mereka dapat membentuk pemerintahan komunis di Jerman Timur. Itu sebenarnya hanya dalih semata karena dalam kenyataannya, Tembok Berlin didirikan untuk mencegah penduduk Jerman Timur ke wilayah Jerman Barat. Dinding raksasa ini dibangun tepat di tengah Kota Berlin.

Lebih lanjut Dora Damjannovic dalam “The Reunification of Germany & Global Social Evolution” sebagaimana dikutip oleh <https://tirto.id/sejarah-reunifikasi-jerman-imbas-keruntuhan-komunisme-di-eropa-ei8o>, dijelaskan bahwa perspektif historis sangat penting digunakan untuk memahami reunifikasi Jerman. Asal-usul kelahiran Jerman bisa ditarik dari eksistensi Kerajaan Prusia dan Kekaisaran Austria. Keduanya tergolong kekaisaran paling kuat di Eropa pada dekade 1860-an. Didominasi oleh elite berbahasa Jerman, keduanya sama-sama berupaya untuk memperluas pengaruh serta wilayah. Pada 1866 Austria dan Prusia terlibat perang. Pemenangnya adalah Prusia yang dipimpin Otto von Bismarck. Empat tahun setelahnya, Kekaisaran Jerman didirikan. Wilhelm I menjadi kaisar, sementara von Bismarck menjabat kanselir. Eropa pada masa itu menjadi saksi lahirnya Imperialisme Baru (New Imperialism). Negara-negara seperti Inggris dan Perancis beramai-ramai melakukan ekspansi dan penjajahan di Afrika, Timur Tengah, maupun Asia. Ekspansi itu, bagi negara-negara Eropa yang tengah bergerak ke arah industrialisasi, merupakan langkah penting. Mereka butuh wilayah guna memperluas pasar secara global dalam rangka menjual produk-produk yang tidak bisa dijual di dalam negeri.

Kebutuhan akan tenaga kerja murah, di samping juga pasokan bahan baku yang stabil seperti minyak, karet, dan mangan, mengharuskan negara-negara industri tersebut mempertahankan kontrol yang kuat atas wilayah jajahan. Hanya dengan mengendalikan wilayah jajahan secara langsung, yang berarti mendirikan koloni, ekonomi industri dapat bekerja secara efektif. Di lain sisi, wilayah koloni juga punya peran krusial untuk negara-negara Eropa menghimpun kekuatan militer, keamanan nasional, sampai nasionalisme. Dari sini lantas muncul anggapan bahwa kepemilikan koloni adalah indikasi kebesaran sebuah negara. Koloni menjadi simbol status.

Jerman tak ingin ketinggalan dalam pertarungan tersebut kendati masih terhitung berusia muda dan relatif baru bersatu. Ini terlihat jelas selama Perang Dunia I dan II. Agresi Jerman pada waktu itu didorong oleh kombinasi dari sepasang kekuatan revolusioner:

nasionalisme dan industrialisasi. Hasilnya ialah kapitalisme negara yang dimanfaatkan untuk mendominasi secara politik. Setelah Perang Dunia, Eropa terbelah menjadi dua: Blok Barat dan Blok Timur. Jerman pun turut terbelah, yang ditandai dengan dibangunnya Tembok Berlin. Masing-masing wilayah berdiri dengan kedaulatan maupun paham politiknya sendiri: Jerman Barat cenderung liberal, sementara Jerman Timur berideologi komunis. Meski begitu, keduanya tetap berupaya menjalin relasi mutualisme, terutama dalam hal perekonomian. Pembagian wilayah Jerman didasarkan pada Konferensi Yalta dan Konferensi Postdam (“Berlin Wall” dalam History.Com Editor, 9 November 2019).



Sumber: “The Berlin Wall & the Devided City” dalam Berlin Welcome Card.
Gambar 13.2 Salah satu sudut Tembok Berlin yang memisahkan Jerman Timur dan Jerman Barat.

Situasi perlahan berubah ketika krisis ekonomi dan politik menyapu negara-negara komunis di sebagian besar wilayah timur Eropa pada akhir 1980-an. Keadaan tersebut mendorong lahirnya protes besar-besaran terhadap pemerintahan kiri. Protes dimulai dari Hungaria, Bulgaria, Ceko, sampai Rumania. Tuntutannya sama: rezim Stanilis harus turun takhta. Masyarakat sudah muak dengan pemerintah yang otoriter, pembungkaman kebebasan, hingga nasionalisasi besar-besaran industri dalam negeri demi menghapuskan kapitalisme dan kepemilikan pribadi.

Mengutip Marta Zawilska-Florczuk dan Artur Ciechanowicz dalam *“One Country, Two Societies? Germany Twenty Years after Reunification”* <https://tirto.id/sejarah-reunifikasi-jerman-imbis-keruntuhan-komunisme-di-eropa-ei8o> menerangkan, bahwa pada musim panas 1989 demonstrasi massal terjadi di Berlin sampai Leipzig. Beberapa bulan sebelumnya, ribuan orang Jerman Timur meninggalkan rumah mereka untuk pergi ke Hungaria maupun Austria demi penghidupan yang lebih baik. Yang dinanti akhirnya tiba. Pada 9 November 1989 Tembok Berlin runtuh, sekaligus menjadi simbol hancurnya rezim komunis di wilayah Eropa. Runtuhnya Tembok Berlin kemudian diikuti munculnya wacana penyatuan Jerman. Namun, upaya ke sana tak mudah. Penolakan masih ada. Argumennya: penyatuan Jerman hanya akan merusak tatanan global pasca-Perang Dunia II. Akhirnya skenario reunifikasi tersebut terealisasi juga setelah perekonomian Jerman Timur makin kolaps tak terkendali. Perdana Menteri Jerman Timur Hans Modrow meminta Kanselir Jerman Barat Helmut Kohl untuk meminjam anggaran rekonstruksi ekonomi sebesar 15 miliar deutsche mark. Oleh Kohl, permintaan Jerman Timur dianggap sebagai pintu masuk untuk penyatuan wilayah. Benar saja. Setelah menempuh lobi-lobi politik yang melibatkan dua pihak, rencana reunifikasi pun terwujud pada Oktober 1990. Jerman tak lagi terbelah.

Konsekuensi reunifikasi Jerman antara lain terlihat secara ekonomi terjadi pelambatan pertumbuhan ekonomi, karena harus menanggung industri di Jerman Timur yang mengalami kebangkrutan (*“German reunification”* dalam **New World Encyclopedia**, https://www.newworldencyclopedia.org/entry/German_reunification). Terjadinya migrasi besar-besaran tenaga kerja dari wilayah Jerman Timur ke wilayah Jerman Barat untuk memperoleh pekerjaan dan mencari kehidupan yang baru. Dalam kehidupan sipil, partisipasi politik semakin meningkat, baik melalui pemilihan umum lokal maupun pemilihan umum nasional.

C. Apartheid di Afrika Selatan

Pada awalnya Afrika Selatan merupakan wilayah yang banyak diperebutkan oleh beberapa negara Eropa. Pada 1931, Afrika Selatan menjadi jajahan Negara Inggris sepenuhnya. Dan pada tahun 1940-an, Partai Nasional (NP) memperoleh mayoritas di parlemen. Strategi-strategi partai tersebut telah menciptakan dasar apartheid (yang disahkan pada tahun 1948), suatu cara untuk mengawal sistem ekonomi dan sosial negara dengan dominasi kulit putih dan diskriminasi ras (Budiman, 2013). Arsitek apartheid, Hendrik Verwoerd tatkala menjabat Perdana Menteri Republik Afrika Selatan, menerapkan ideologi apartheid yang dikuatkan dengan undang-undang. Intinya: **“the central tenet of Apartheid was that each group should develop separately and achieve autonomy in its area.”** Hal itu dijabarkan dalam empat pemi-kiran: 1) Penduduk Afrika terdiri atas empat ras, yakni ras putih, berwarna, India, dan Afrika; 2) putih adalah ras beradab; 3) Kepentingan putih harus di atas kepentingan hitam; 4) ras putih adalah Afrikaners dan kulit putih

berbahasa Inggris. Afrikaners berpendapat bahwa pemisahan penting untuk kelangsungan hidup mereka.

Sistem apartheid di Afrika Selatan antara lain dilakukan dalam bentuk pemisahan kelompok kulit hitam, diskriminasi ras dengan memperlakukan perbedaan kelompok warga kulit hitam dan kelompok warga kulit putih di area pemerintahan, pekerjaan, dan tempat tinggal (Mhlauli, 2015). Hal tersebut berpengaruh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam bidang pendidikan, kurikulum dan sekolah kelompok warga kulit hitam dibedakan dengan kelompok warga kulit putih. Dalam kurikulum kelompok warga kulit putih ditekankan pentingnya politik apartheid untuk melanggengkan kekuasaan. Demikian juga ketika diberlakukan undang-undang yang mengatur kehidupan secara apartheid, pemerintahan kulit putih sebenarnya bermaksud untuk menguasai kehidupan pribadi warga kulit hitam, tanah-tanah yang dimilikinya, dan semua sumber alam yang ada. Dengan politik apartheidnya, pemerintahan kulit putih di Afrika Selatan telah menghisap semua sendi-sendi kehidupan warga kulit hitam.

Pada Februari 1990, akibat dorongan dari bangsa lain dan tentangan hebat dari berbagai gerakan anti apartheid khususnya Kongres Nasional Afrika (**African National Congress-ANC**), pemerintahan Partai Nasional di bawah pimpinan Presiden Frederik Willem de Klerk menarik balik larangan terhadap Kongres Nasional Afrika dan partai-partai politik berhaluan kiri yang lain dan membebaskan Nelson Mandela dari penjara. Undang-undang apartheid mulai dihapus secara perlahan-lahan dan pemilu tanpa diskriminasi yang pertama diadakan pada tahun 1994. Partai ANC meraih kemenangan yang besar dan Nelson Mandela, dilantik sebagai Presiden kulit hitam yang pertama di Afrika Selatan (Budiman, 2013).

Nelson Mandela adalah seorang negarawan besar Afrika Selatan bahkan dunia yang konsisten terhadap perjuangannya menentang rezim apartheid yang rasialis (Budiman, 2013). Lebih lanjut dijelaskan riwayat hidup Nelson Mandela dalam Budiman (2013), bahwa ia dilahirkan pada tanggal 18 Juli 1918, nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Rolihlala Mandela, namun karena gurunya kesulitan dalam melafalkan, kemudian diberi nama Nelson, nama Kapten Inggris waktu itu, belakangan dalam perjuangannya ia juga dikenal dengan nama Madiba. Nelson merupakan orang pertama dari keluarganya yang masuk sekolah. Beranjak dewasa Nelson pernah menjadi seorang pengacara, sebelum akhirnya ia terjun ke kancah politik dan menjadi ketua ANC, sebuah wadah perjuangan kulit hitam Afrika untuk menuntut persamaan hak, di mana Nelson menentang rezim apartheid dengan gigih. Nelson Mandela dengan cepat berkenalan dengan gerakan persamaan hak pada waktu itu. Hal itu mengindikasikan pula, bahwa ia dengan cepat berkenalan dengan para tokoh persamaan hak, terutama Oliver Tambo. Pada awalnya perjuangan yang ia lancarkan beserta partai yang ia pimpin, ANC adalah perjuangan-perjuangan damai, oleh

sebab itulah pada Agustus 1958, ANC pecah, dengan pisahnya Robert Mangaliso Sobukwe, yang menganggap ANC tidak radikal, dan kurang tegas dalam melakukan penentangan, para pengkritik terhadap ANC ini kemudian mendirikan **Pan African Congress (PAC)**, sebagai wadah perjuangannya. Sementara itu, Mandela sendiri masih tetap berjuang tanpa jalan kekerasan dengan memimpin kampanye menuntut Konvensi Nasional untuk membuat undang-undang baru Afrika Selatan yang adil dan anti diskriminasi pada Mei 1961. Namun ketika pemerintah menolak, Mandela mengkampanyekan aksi pemogokan, yang kemudian ditanggapi dengan kekerasan dan brutal oleh penguasa. Barulah pada Juni 1961, proses awal titik balik kesadaran Mandela dan bangsa hitam Afrika. Sebab kekerasan apartheid sudah benar-benar menjadi kekerasan struktural. Oleh karena itu sudah tidak ada artinya lagi perjuangan dilakukan dengan jalan damai, ketika perjuangan tersebut selalu dihadapkan dengan peluru, sehingga Nelson berpikir ketika **violence** dan **non violence** menjadi dua pilihan yang harus diambil, dan lebih memilih pergerakan yang bersifat nyata dengan nyawa sebagai taruhannya. Aksi sabotase pun diambil, sebagai jawaban atas tindakan kekerasan ekstrem dari penguasa apartheid. Aksi kekerasan sendiri sebelumnya telah terjadi pada 21 Maret 1960, ketika terjadi pembantaian di Sherpeville, dan berakhir dengan pembantaian ribuan jiwa dan berbuntut pada pelarangan ANC dan pecahan sayap kanan radikal PAC.

Meskipun gerakan-gerakan penentang apartheid terus meningkat, dan bahkan telah terjadi bentrokan, namun untuk sementara tidak menggoyahkan pemerintah kulit putih untuk segera menghapuskan politik apartheid. Nelson Mandela sendiri terus melancarkan gerakan protes yang diorganisir melalui ANC yang ia pimpin, yang kemudian pula menjadi gerakan missal demonstrasi, boikot, mogok kerja, dan pembakaran-pembakaran paspor kulit hitam. Tak cukup itu, ia pun kemudian mendirikan dan memimpin sayap militer ANC, yakni **Umkhonto we sizwe**, terakhir, ketika di pengadilan, Nelson mengaku melakukan sabotase terhadap tentara, dan merencanakan serta menyusun perang gerilya. Hal tersebut mengindikasikan pula, bahwa dalam perjuangannya melawan apartheid, ANC juga melakukan pelanggaran HAM, laporannya kepada komisi kebenaran dan rekonsiliasi. Nelson Mandela sendiri melakukan perlawanan bersenjata dalam gerakan bawah tanah, dengan menyerang pusat-pusat industri. Ia berada dalam persembunyian selama beberapa tahun, oleh karena penguasa menganggapnya sebagai yang berbahaya. Nelson berhasil ditangkap pada 1964 dan dikenakan hukuman seumur hidup bersama Walter Sisulu. Ketika pengadilan memutuskan hukuman tersebut, Nelson menyatakan rela mati demi persamaan hak. Delapan belas tahun setelah berada dalam penjara di Pulau Robben, Mandela ditawarkan bebas bersyarat dan akan diberi suaka ke Transkei, namun ia menolak, ia hanya ingin bebas tanpa syarat dan bebas dari tahanan sebagai orang merdeka bagi persamaan hak orang kulit hitam. Hal itu terjadi dalam pemerintahan Presiden Frederik Willem de Klerk tahun 1989 dan pada Februari 1990 Nelson Mandela dibebaskan (Welsh, 2009). Akhirnya selama

27 tahun lamanya ia ditahan, Nelson Mandela dibebaskan tanpa syarat, setelah Presiden Frederik Willem de Klerk mengupayakan reformasi total dan melakukan perundingan dengan ANC dan akan mengadakan pemilu bebas pada 1994 yang kemudian partai yang dipimpin Mandela memenangkan pemilu, dan ia menjadi Presiden kulit hitam pertama Afrika Selatan. Tugas-tugas awalnya ialah mengupayakan rekonsiliasi nasional agar tidak muncul lagi konflik antar-ras, khususnya saling dendam, pada gilirannya dibentuklah sebuah komisi, yakni komisi kebenaran dan rekonsiliasi.

PENUGASAN 2

A. Tujuan

Menjelaskan pentingnya peri kemanusiaan dalam sejarah manusia.

B. Media

Internet, What App, e-mail.

C. Langkah-langkah Penugasan

1. Menjelaskan pentingnya peri kemanusiaan dalam sejarah manusia.
2. Kumpulkan tugas tersebut melalui what app atau e-mail kepada Tutor.

UNIT 3 MENATAP MASA DEPAN DUNIA

A. Globalisasi Ekonomi

Perkembangan teknologi informasi, khususnya dalam pemakaian dunia maya (**cyber space**) sebagai suatu media komunikasi elektronik mampu menyebarkan berbagai informasi ke berbagai penjuru dunia. Sekecil apa pun suatu peristiwa dapat disebarkan melalui jaringan internet kepada siapa pun dan di mana pun ia berada dalam waktu yang sangat singkat. Perkembangan teknologi informasi ini telah mematahkan batas-batas negara-negara bangsa. Komunikasi antarpribadi semakin mendunia dan sekaligus semakin universal ukuran nilai-nilai yang digunakan. Dengan kemajuan teknologi informasi semacam itu, globalisasi menjadi tidak terelakkan lagi. Pada situasi yang lain, peningkatan peran perusahaan multinasional mendorong modal dan infrastruktur serta terbangunannya jaringan komunikasi yang seragam di berbagai negara dikuasai oleh perusahaan tersebut. Kenyataan ini dibuktikan dengan didirikannya lembaga-lembaga ekonomi internasional, seperti **International Monetary Fund**, Bank Dunia, dan **World Trade Organization**. Lembaga-lembaga ekonomi internasional telah menjadikan negara-negara bangsa mau tidak mau terlibat dalam kancah hubungan global.

Adapun Fakih (2002:211) melihat latar belakang globalisasi sebagai salah satu fase perjalanan panjang kapitalisme liberal. Globalisasi dikampanyekan sebagai era masa depan, yakni suatu era yang menjanjikan “pertumbuhan” ekonomi secara global dan akan mendatangkan kemakmuran global bagi semua. Globalisasi merupakan kelanjutan dari kolonialisme dan **developmentalisme**. Era kolonialisme ditandai oleh perkembangan kapitalisme di Eropa yang mengharuskan ekspansi secara fisik untuk memastikan perolehan bahan baku. Era **developmentalisme** ditandai oleh kemerdekaan negara-negara jajahan tetapi masih mendapatkan tekanan dari negara-negara penjajah melalui paradigma ilmu pengetahuan yang berpihak kepada penjajah. Sedangkan era ketiga adalah globalisasi yang ditandai oleh liberalisasi dalam segala bidang yang dipaksakan melalui lembaga finansial global atau lembaga ekonomi internasional. Pendapat lain tentang latar belakang globalisasi dikemukakan oleh Martin Khor (dalam Winarno 2008: 2-3) yang menyatakan ada empat penyebab munculnya globalisasi. Pertama, kebijakan liberalisasi dan regulasi keuangan negara yang membuka aliran dana internasional ke dalam negaranya. Kebijakan ini bukan saja dianut oleh negara-negara berkembang, tetapi juga dilaksanakan oleh negara-negara

maju. Kedua, perkembangan teknologi, khususnya perkembangan teknologi komunikasi elektronik, yang memfasilitasi pergerakan dana melewati batas negara dalam jumlah besar. Ketiga, munculnya instrumen-instrumen moneter baru (misalnya: derivatif) dan institusi-institusi moneter (misalnya: perusahaan penyalur kredit). Keempat, runtuhnya sistem kurs tetap internasional yang memungkinkan keuntungan dan spekulasi kurs mata uang.

Gelombang globalisasi meningkat tajam dalam dekade 1980-an. Akibat globalisasi telah menyentuh ke tingkat sistem, proses, aktor, dan kegiatan umat manusia. Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan Internasionalisasi, dan istilah ini sering dipertukarkan.

Suherman (2005:170-171) mengutip beberapa pengertian tentang globalisasi. Salah satu kutipan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Barbara Parker yang berpendapat, bahwa globalisasi merupakan pemaknaan suatu peristiwa yang berlangsung di seluruh dunia yang membentuk dunia yang tunggal dan mengintegrasikan berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial budaya, teknologi, bisnis dan lain-lain yang mempengaruhi batas-batas tradisional, seperti negara, kebudayaan nasional, ruang, dan waktu. Kutipan kedua dikemukakan pendapat Anthony Giddens, bahwa globalisasi merupakan intensitas hubungan seluruh dunia yang menghubungkan jarak yang bersifat lokal di mana peristiwa yang sangat lokal terjadi sebagai akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi dari tempat lain yang berjauhan atau sebaliknya. Pendapat lain yang dikutip adalah pendapat Roland Robertson yang menyatakan, bahwa globalisasi merupakan kompresi dan intensifikasi kesadaran atas dunia secara keseluruhan. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Apridar (dalam Firmansyah, 2015), bahwa kata globalisasi diambil dari kata global, yang maknanya adalah universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (**working definition**), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terkait satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan koeksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Lebih jauh kemudian dikenal istilah globalisasi ekonomi, karena bidang ekonomi yang paling terdampak oleh globalisasi. Globalisasi ekonomi merupakan suatu gerakan yang lambat laun membentuk suatu otoritas baru dalam penguasaan aktivitas ekonomi seluruh negara. Sebagian pengamat menyebutkan bahwa globalisasi ekonomi adalah *neo-imperialisme*, sekalipun tidak keseluruhan globalisasi ekonomi itu negatif. Gejala globalisasi

terjadi dalam kegiatan finansial, produksi, dan perdagangan yang kemudian memengaruhi tata hubungan ekonomi antarbangsa (Firmansyah, 2015). Proses globalisasi itu telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan antarnegara, bahkan menimbulkan proses menyatunya ekonomi dunia, sehingga batas-batas antarnegara dalam berbagai praktik dunia usaha/bisnis seakan-akan dianggap tidak berlaku lagi.

Globalisasi ekonomi menganut paham pasar bebas tanpa memperhatikan varian situasi ekonomi berbagai negara yang belum tentu cocok melaksanakannya. Sistem pasar bebas dipaksakan sepenuhnya sebagai hukum baru dalam mengatur tata perekonomian global. Hal tersebut jelas dapat menjadi ancaman bagi negara-negara dunia ketiga. Sebab pasar bebas menuntut kesiapan dalam banyak hal mulai kehandalan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur ekonomi, **natural resources**, maupun perantara hukum untuk menjamin kepastian berusaha. Jika tidak, bangsa tersebut hanya akan menjadi bulan-bulanan negara-negara maju. Realitas yang terjadi menunjukkan, bahwa globalisasi ekonomi adalah wujud dari ekspansi modal negara-negara maju. Oleh karena itu, setiap upaya globalisasi senantiasa berhimpitan dengan kepentingan bagaimana memperbesar modal (kapital) yang mereka tanam. Pada mulanya modal asing akan berbicara untuk kepentingan nasional negara yang bersangkutan, misalnya dengan dalih membuka dan memperluas lapangan kerja, mempercepat kemakmuran rakyat, dan sejumlah alasan yang sengaja dirancang untuk menyakinkan para penguasa negara yang bersangkutan.

Globalisasi ekonomi mengarah pada upaya liberalisasi ekonomi dan privatisasi (swastanisasi). Ini merupakan konsekuensi dari ekspansi modal atau kapital yang disebarkan negara-negara maju ke seluruh negara. Dengan demikian, globalisasi akan melakukan perombakan struktur dan kebijakan nasional untuk dilaksanakan dengan kepentingan global. Tanri Abeng (dalam Firmansyah, 2015) menyatakan, bahwa perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi antara lain terjadi dalam bentuk-bentuk berikut:

1. Globalisasi produksi, di mana perusahaan memproduksi di berbagai negara, dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan baik karena upah buruh yang rendah, tarif bea masuk yang murah, infrastruktur yang memadai ataupun karena iklim usaha dan politik yang kondusif. Dunia dalam hal ini menjadi lokasi manufaktur global;
2. Globalisasi pembiayaan. Perusahaan global mempunyai akses untuk memperoleh pinjaman atau melakukan investasi (baik dalam bentuk portofolio ataupun langsung) di semua negara di dunia;
3. Globalisasi tenaga kerja. Kehadiran tenaga kerja asing merupakan gejala terjadinya globalisasi tenaga kerja. Perusahaan global akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti penggunaan staf profesional diambil dari

tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman internasional atau buruh kasar yang biasa diperoleh dari negara berkembang. Dengan globalisasi maka **human movement** akan semakin mudah dan bebas;

4. Globalisasi jaringan informasi. Masyarakat suatu negara dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari negara-negara di dunia karena kemajuan teknologi, antara lain melalui: TV, radio, media cetak dan lain-lain. Dengan jaringan komunikasi yang semakin maju telah membantu meluasnya pasar ke berbagai belahan dunia untuk barang yang sama; dan
5. Globalisasi perdagangan. Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyerahan tarif serta penghapusan berbagai hambatan nontarif. Dengan demikian kegiatan perdagangan dan persaingan menjadi semakin cepat, ketat, dan **fair**.



B. Pasar Bebas

Globalisasi ditanggapi secara berbeda antara negara maju dan negara berkembang. Bagi negara maju, globalisasi dipandang sebagai usaha untuk melanggengkan kapitalisasi modal yang telah lama dilakukannya. Sementara bagi negara berkembang, globalisasi merupakan hal baru yang dianggap dapat mensejajarkan kehidupannya dengan negara maju. Untuk mendapatkan pemasaran di negara berkembang, para pelaku transnasional selalu menawarkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan transaksi perdagangan internasional yang cepat adalah hal yang menguntungkan (Aminuddin, 2009: 52). Namun ada yang berpendapat, bahwa globalisasi semakin memperluas jurang antara negara maju dan negara miskin (Jemadu, 2008: 249). Pandangan tersebut didasarkan atas anggapan, bahwa globalisasi telah mendorong negara maju dan orang yang kaya untuk menggunakan instrumen ekonomi dan politik untuk mengeksploitasi peluang pasar untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Situasi semacam itulah yang terjadi dalam pelaksanaan pasar bebas sebagai konsekuensi dari globalisasi ekonomi.

Pasar bebas merupakan transaksi ekonomi dengan segala bentuk ketentuan harga atau yang lainnya tidak ada patokan atau paksaan dari pihak lain atau pemerintah. Secara umum pasar bebas merupakan sebuah konsep perekonomian yang beracuan pada suatu penjualan produk yang dilaksanakan antar-negara sesuai hukum pasar berupa permintaan dan penawaran. Siapa pun memiliki hak untuk menentukan apa yang diinginkan. Konsep pasar bebas ini diterapkan sejak berdirinya **General Agreement on Tariff and Trade (GATT)** pada tahun 1994, yang menekankan pada prinsip perdagangan bebas dengan prinsip persaingan bebas akan menguntungkan negara-negara yang menerapkan kerja efektif dan efisien (Fakih, 2002: 212). Keberadaan GATT digantikan oleh **World Trade Organization (WTO)** pada tahun 1995 yang bertindak untuk mengatur perdagangan global tetapi juga mengadili komplain dari negara-negara anggota (Fakih, 2002: 212).

Pasar bebas memungkinkan pasar ekonomi tiap-tiap negara menjadi terbuka. Hukum ekonomi selalu menempatkan, bahwa produk yang baik dan harganya murah akan menjadi prioritas pembeli. Akibatnya bisa jadi produk dalam negeri tidak laku karena harganya mahal, di maka proses produksi dilakukan dengan cara-cara yang tidak efektif dan tidak efisien. Oleh karena itu tidak perlu heran kalau di depan mata kita datang berbagai produk luar negeri yang ditawarkan. Para pelaku usaha dalam negeri hanya akan menjadi penonton, karena tidak memiliki daya saing. Kita sebagai bangsa yang kreatif tentu tidak menyerah dengan kondisi yang demikian. Caranya antara lain dengan mencari peluang dan terobosan untuk menerobos pasar-pasar dunia. Tidak perlu menawarkan produk yang sama dengan yang diproduksi negara-negara maju, tetapi menciptakan produk-produk yang khas Indonesia.

C. Indonesia Setelah Perang Dingin

Struktur pembangunan di Indonesia tidak banyak berubah dalam sepuluh tahun terakhir, karena struktur kehidupan global juga tidak banyak mengalami perubahan. Pengaruh globalisasi sangat berpengaruh dalam pembangunan Indonesia, karena modal pembangunan yang dijalankannya tidak hanya mengandalkan potensi dalam negeri, tetapi juga sangat ditentukan oleh pola hubungan luar negeri Indonesia dalam kancah dunia. Pembangunan Indonesia secara ekonomi mengikuti sistem pasar bebas yang berlaku sebagai bentuk arus globalisasi. Kondisi ini memunculkan protes-protes terhadap usaha-usaha privatisasi badan-badan usaha milik negara dengan mengajukan peninjauan ulang kontrak tambang, nasionalisasi badan usaha milik negara, dan proteksi terhadap pertanian dan industri manufaktur (Aminuddin, 2009: 43).

Sebagai contoh, pemerintah Indonesia telah mengambil sikap dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) sebagaimana dilaporkan oleh *Warta Ekspor*. 2015. "Peluang dan Tantangan Indonesia Pasar Bebas ASEAN". Januari 2015, bahwa untuk mengamankan pasar dalam negeri dari serangan produk impor, terutama barang konsumsi, akan dioptimalkan seluruh perangkat yang ada, seperti kebijakan anti-dumping, anti-subsidi, pengamanan perdagangan (*safeguard*), tata niaga, serta perangkat lain termasuk bea masuk. Ke depan, ekspor non-migas harus lebih ditingkatkan guna menutup defisit dari impor minyak. Kerja sama dengan instansi terkait, seperti Kementerian Perindustrian dan Kementerian Luar Negeri, menjadi sangat penting untuk memperbaiki neraca perdagangan Indonesia di tahun-tahun mendatang agar tidak terjadi defisit kembali.

Sejauh ini, langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Indonesia berdasarkan rencana strategis pemerintah untuk menghadapi MEA, antara lain:

1. Penguatan daya saing ekonomi. Tanggal 27 Mei 2011, Pemerintah meluncurkan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3IE).
2. Program ACI (Aku Cinta Indonesia), yang merupakan salah satu gerakan "Nation Branding" bagian dari pengembangan ekonomi kreatif.
3. Penguatan Sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).
4. Perbaikan Infrastruktur. Dalam rangka mendukung peningkatan daya saing sektor riil, telah berhasil dicapai peningkatan kapasitas dan kualitas infrastruktur seperti prasarana jalan, perkeretaapian, transportasi darat, transportasi laut, transportasi udara, komunikasi dan informatika, serta ketenagalistrikan.
5. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).
6. Reformasi kelembagaan dan pemerintahan. Dalam rangka mendorong percepatan pencegahan dan pemberantasan korupsi, telah ditetapkan strategi nasional pencegahan dan pemberantasan korupsi jangka panjang sebagai acuan bagi seluruh pemangku kepentingan untuk pelaksanaan aksi setiap tahunnya. Upaya penindakan terhadap Tindak Pidana Korupsi (TPK) ditingkatkan melalui koordinasi dan supervisi yang dilakukan oleh KPK kepada Kejaksaan dan Kepolisian.

Strategi perdagangan internasional yang harus dilaksanakan Indonesia adalah meningkatkan ekspor dan meningkatkan konsumsi dalam negeri terhadap produk-produk kita sendiri. Sesuai dengan Undang-Undang No. 7 tahun 2014 tentang Perdagangan pasal 74 ayat 1, dalam rangka pengembangan ekspor, pemerintah melakukan pembinaan ekspor terhadap pelaku usaha untuk perluasan akses pasar bagi barang dan jasa produksi dalam negeri. Kemudian, pada Undang-Undang No. 7 tahun 2014 tentang Perdagangan pasal 22 ayat 1, disebutkan, dalam rangka pengembangan, pemberdayaan dan penguatan perdagangan dalam negeri, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau pemangku kepentingan lainnya secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengupayakan peningkatan penggunaan produk dalam negeri. Regulasi tersebut terasa penting bila mempertimbangkan kondisi perdagangan Indonesia selama ini yang belum optimal memanfaatkan potensi pasar ASEAN. UU No 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan yang telah diperkenalkan ke masyarakat sebagai salah satu strategi Indonesia membendung membanjirnya produk impor masuk ke Indonesia. UU ini, antara lain, mengatur ketentuan umum tentang perijinan. bagi pelaku usaha yang terlibat dalam kegiatan perdagangan agar menggunakan bahasa Indonesia dalam pelabelan, dan peningkatan penggunaan produk dalam negeri. Melalui UU ini pula Pemerintah diwajibkan mengendalikan ketersediaan bahan kebutuhan pokok bagi seluruh wilayah Indonesia. Kemudian menentukan larangan atau pembatasan barang dan jasa untuk kepentingan nasional, misalnya untuk melindungi keamanan nasional.

PENUGASAN 3

A. Tujuan

Menunjukkan dan menganalisis contoh pengaruh pasar bebas di Indonesia.

B. Media

Kertas, Whats App, e-mail.

C. Langkah-langkah Penugasan

1. Mengamati produk luar negeri yang berada di sekitar masyarakat Indonesia.
2. Mengidentifikasi produk luar negeri yang berada di sekitar masyarakat Indonesia.
3. Menganalisis produk luar negeri yang berada di sekitar masyarakat Indonesia dengan memperbandingkan apakah produk tersebut belum dibuat oleh bangsa Indonesia sendiri, bagaimana perbandingan harga dan kualitasnya, kalau belum dibuat oleh bangsa Indonesia sendiri apa yang perlu dilakukan oleh bangsa Indonesia.
4. Kumpulkan tugas kepada Tutor untuk dinilai.

Rubrik Penilaian Penugasan

Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Sangat Baik	Menunjukkan berbagai sikap spiritual dan sikap sosial dalam mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia di kertas folio, <i>Whats App</i> , atau <i>e-mail</i> , seperti sikap sapaan atau ungkapan syukur yang menunjukkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama/kepercayaan yang dianutnya, jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif.
Baik	Menunjukkan dua sikap, sikap spiritual dan sikap sosial dalam membuat tulisan di kertas folio atau <i>Whats App</i> atau <i>e-mail</i> .
Cukup Baik	Menunjukkan satu sikap, sikap spiritual atau sikap sosial dalam membuat tulisan di kertas folio atau <i>Whats App</i> atau <i>e-mail</i> .
Kurang Baik	Tidak dapat menunjukkan sikap spiritual atau sikap sosial dalam membuat tulisan di kertas folio atau <i>Whats App</i> atau <i>e-mail</i> .

Kompetensi Pengetahuan

No	Indikator Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Tulisan Warga Belajar dalam mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia dengan isi yang benar.				
2	Tulisan Warga Belajar dalam mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia dengan uraian jelas.				
3	Tulisan Warga Belajar dalam mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia memberikan minat untuk mempelajari lebih lanjut.				
4	Tulisan Warga Belajar dalam mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia secara rinci.				
Jumlah skor					

Keterangan Skor:

- 4 : bila tulisan sangat memadai,
3 : bila tulisan memadai,
2 : bila tulisan kurang memadai,
1 : bila tulisan tidak memadai.

$$\text{Nilai} = (\text{Skor yang Diperoleh} : \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

Kompetensi Keterampilan

No	Indikator Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Tulisan Warga Belajar dalam mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia disajikan secara logis.				
2	Tulisan Warga Belajar dalam mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia disajikan secara utuh.				
3	Penjelasan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar dan baik.				
4	Tulisan Warga Belajar dalam mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia disajikan secara inspi-ratif.				
Jumlah skor					

Keterangan Skor:

4 : bila tulisan sangat memadai,

3 : bila tulisan memadai,

2 : bila tulisan kurang memadai,

1 : bila tulisan tidak memadai.

$$\text{Nilai} = (\text{Skor yang Diperoleh} : \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

RANGKUMAN

Kedaulatan negara dalam era global menjadi tantangan tersendiri. Dinamika negara-negara menghadapi tantangannya sendiri. Beberapa negara di Eropa menghadapi gelombang politik dan ekonomi yang berbeda dengan belahan lain negara-negara. Uni Soviet mengalami situasi yang menjadikannya menjadi beberapa negara. Sementara Jerman telah menyatukan diri dari belahan Jerman Barat dan Jerman Timur. Dan ternyata di abad ke-20 masih menyisakan perlakuan apartheid di Afrika Selatan dan baru berakhir di akhir abad ke-20. Globalisasi ekonomi dan pasar bebas diasumsikan menjadi obat untuk pertumbuhan ekonomi. Tetapi banyak negara yang mengalami perlakuan yang tidak seimbang dalam tatanan dunia baru. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah ikut terlibat dalam membangun Indonesia di era global.

SARAN REFERENSI

- Globalisasi.
- Ekonomi kreatif untuk menyongsong era globalisasi.

PENILAIAN

A. Soal Pilihan Ganda

1. Perebutan sumber-sumber ekonomi antar-negara kemudian menciptakan persaingan antar-negara dalam bentuk ekonomi
 - A. totaliter
 - B. sosialisme
 - C. kapitalisme
 - D. global
2. Dialog antara negara maju dan negara berkembang untuk memecahkan masalah ekonomi bersama-sama dalam forum internasional diwadahi melalui
 - A. G-7
 - B. G-8
 - C. G-18
 - D. G-20
3. Uni Soviet sebagai negara adi-kuasa yang kemudian tidak dapat mempertahankan keutuhannya, secara sosial dikarenakan oleh
 - A. kemajuan teknologi yang berakibat melimpahnya produk murah
 - B. kemiskinan dan pengangguran karena banyaknya pabrik tutup
 - C. politik dalam negeri yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi
 - D. sikap pemerintahan yang semakin jauh dari harapan warganya
4. Bersatunya Jerman secara sosial meberikan akibat berupa
 - A. munculnya gelombang imigrasi untuk memperoleh pekerjaan dan hidup yang lebih baik ke wilayah Jerman Barat
 - B. menyeimbangkan industri-industri di wilayah Jerman Timur dengan industri di wilayah Jerman Barat
 - C. menyebabkan gelombang migrasi antar-negara untuk menjelajah wilayah negara lain mencari peluang kerja
 - D. meningkatnya partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum untuk memilih pemimpin negara yang dipercaya
5. Salah wujud kemajuan politik masyarakat Jerman Timur setelah reunifikasi dengan Jerman Barat menjadi Jerman adalah
 - A. perdagangan bebas
 - B. pasar bebas
 - C. pilihan bebas
 - D. kemauan bebas
6. Dampak diberlakukannya politik apartheid di Afrika Selatan dalam bidang ekonomi antara lain melalui
 - A. penempatan orang kulit hitam dalam jenjang manajemen perusahaan
 - B. menjadikan perimbangan pendidikan antar-warga di masyarakat
 - C. memajukan sekolah-sekolah warga kulit hitam di daerah pedesaan
 - D. penggunaan tenaga kasar orang-orang kulit hitam di pertambangan
7. Hakikat perbudakan merupakan hal yang dibenci oleh masyarakat dunia, maka secara moral bangsa Indonesia memberikan pedoman untuk menghindarinya melalui kaidah dasar negara Pancasila khususnya sila
 - A. ke-2
 - B. ke-3
 - C. ke-4
 - D. ke-5
8. Globalisasi tenaga kerja yang berimbas dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia antara lain
 - A. masuknya tenaga asing dalam berbagai bidang
 - B. produk Indonesia ditangani tenaga kerja yang handal
 - C. upah rendah dalam berbagai sektor pekerjaan
 - D. meningkatnya kompetensi tenaga kerja Indonesia
9. Perilaku yang mengutamakan penggunaan produk dalam negeri antara lain
 - A. mendidik generasi muda di sekolah Indonesia
 - B. menghindari produk-produk perusahaan asing
 - C. menggunakan produk dalam negeri secara selektif
 - D. menggunakan produk yang harganya murah
10. Agar sumber daya manusia Indonesia memiliki daya saing dalam kancah global antara lain
 - A. memberikan bekal kompetensi yang memadai seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang spesifik
 - B. memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya

- C. mendorong untuk belajar ke nagara-negara lain agar dapat bergaul dengan bangsa-bangsa lain
- D. pemerintah Indonesia memberikan peluang kepada generasi muda untuk menjadi pengusaha

B. Kunci Jawaban dan Rubrik Penilaian Soal Pilihan Ganda

Kunci Jawaban:

1. C
2. D
3. B
4. A
5. C
6. D
7. A
8. A
9. C
10. A

Rubrik Penilaian

- Jawaban Benar diberi skor 1.
- Jawaban Salah diberi skor 0.

$$\text{Nilai} = (\text{Skor yang Diperoleh} : \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

C. Soal Uraian

Identifikasi produk luar negeri yang telah masuk ke Indonesia dan produk Indonesia yang telah memasuki pasar global dengan menggunakan tabel di bawah ini.

No	Produk	Sikap yang harus dilakukan
A	Produk luar negeri yang telah masuk ke Indonesia.	
1		
2		
3		

No	Produk	Sikap yang harus dilakukan
4		
5		
B	Produk Indonesia yang telah memasuki pasar global.	
6		
7		
8		
9		
10		

D. Kunci Jawaban dan Rubrik Penilaian Soal Uraian

Kunci Jawaban:

- Menunjukkan contoh-contoh yang benar dan menentukan sikap yang positif dan logis.

Rubrik Penilaian

- Jawaban Benar diberi skor 1.
- Jawaban Salah diberi skor 0.

$$\text{Nilai} = (\text{Skor yang Diperoleh} : \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

KRITERIA PINDAH MODUL

Warga Belajar dapat dinyatakan menguasai kompetensi dalam modul ini bila:

- Penilaian kompetensi sikap minimal Baik (dari Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang),
- Penilaian kompetensi pengetahuan minimal nilai 75 (dari predikat A= 92-100, B= 83-91, C=75-82, D= 66-74, E= 0-65), dan
- Penilaian kompetensi keterampilan minimal nilai 75 (dari predikat A= 92-100, B= 83-91, C=75-82, D= 66-74, E= 0-65).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Agus. "Politik Apartheid di Afrika Selatan" dalam **Jurnal Artefak | Vol. 1 | No. 1 | Januari 2013**.
- Budiono, Gatut L.. 2009. **Bisnis Internasional**. Jakarta: FEBSOS,.
- Fakih, **Mansour**. 2002. **Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi**. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, Herlan. dan Endang Hendra. "Implikasi Globalisasi Ekonomi dan Perdagangan Bebas terhadap Stabilitas Nilai Rupiah" dalam **Asy-Syari'ah Vol. 17 No. 1, April 2015**.
- "German reunification" dalam **NewWorldEncyclopedia**, https://www.newworldencyclopedia.org/entry/German_reunification
- <https://tirto.id/sejarah-reunifikasi-jerman-imbas-keruntuhan-komunisme-di-eropa-ei8o>
- <https://notafra.id/blog/negara-negara-bekas-pecahan-uni-soviet/>
- Indriyanto. 2000. "Revolusi dan Disintegrasi Dari Rusia, Uni Soviet, Akankah ke Indonesia?" dalam **Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Hubungan Rusia-Indonesia dalam Kajian Sejarah, Semarang, Universitas Diponegoro, tanggal 16 November 2000**.
- Jemadu, Aleksius. 2008. **Politik Global**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mhlauli, Mavis B., End Salani, dan Rosinah Mokotedi. 2015. "Understanding Apartheid in South Africa Through the Racial Contract" dalam **International Journal of Asian Social Science, 2015, 5(4): 203-219**.
- Primadia, Adara. "Sejarah Runtuhnya Uni Soviet –Penyebab, Proses dan Akibat Keruntuhan", dalam <https://sejarahlengkap.com/dunia/sejarah-runtuhnya-uni-soviet>
- Suherman, Ade Maman. 2005. **Aspek Hukum dalam Ekonomi Global**. Bogor: Ghalia Indonesia.
- "The Berlin Wall & the Devided City" dalam **Berlin Welcome Card**.
- Welsh, David. "The Rise and Fall of Apartheid" dalam **Journal of International and Global Studies**. Johannesburg and Cape Town: Jonathan Ball Publishers, 2009.
- Widiarto, Raharjo. "Negara Maju dan Negara Berkembang" dalam https://www.academia.edu/37168831/NEGARA_MAJU_DAN_NEGARA_BERKEMBANG
- Winarno, Budi. 2004. **Globalisasi Wujud Imperialisme Baru: Peran Negara Bangsa dalam Pembangunan**. Jakarta: Erlangga.
- Winarno, Budi. 2008. **Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia**. Jakarta: Erlangga.
- Wuryandari, Ganewati. 2011. **Politik Luar Negeri Indonesia**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Profil Penulis



Nama Lengkap: **Dr.At. Sugeng Priyanto, M.Si.**, telepon kantor 0248508014, HP 08122925181, e-mail: [atsugeng@mail.unnes. ac.id](mailto:atsugeng@mail.unnes.ac.id). Alamat kantor: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Pendidikan tinggi ditempuhnya pada S-1 Program Studi Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan, IKIP Semarang, S-2 Program Studi Sosiologi Agama, UKSW Salatiga, dan S-3 Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Riwayat pekerjaan sebagai dosen IKIP Semarang yang sekarang berubah menjadi Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada Fakultas Ilmu Sosial sejak tahun 1989. Mata kuliah yang diampunya antara lain Teori-teori Sosial Budaya, Sosiologi Politik, dan Kurikulum dan Buku Teks. Kegiatan lain dalam sepuluh tahun terakhir antara lain Anggota Tim Pengembang Kurikulum SMP dan Anggota Tim Pengembangan Tata Kelola Sekolah pada Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Narasumber Nasional Kurikulum 2013, Penilai Buku Teks dan Non-teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pusat Perbukuan, Pengembang Kurikulum Pendidikan Kesetaraan, serta Pendidikan dan Pelatihan Guru, baik pada tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.